

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Dari kutipan Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) serta Mulyasa (2014) Pembelajaran adalah sebuah proses sistematis yang mencakup berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen utama dalam sistem pembelajaran ini meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, serta evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan secara menyeluruh oleh pendidik dalam memilih serta melaksanakan model pembelajaran yang sesuai.

Dalam pandangan Asep Sjamsul Bachri (2015, hlm.48), pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang terstruktur dan mencakup unsur-unsur manusia, bahan ajar, sarana, alat bantu, serta prosedur tertentu yang semuanya bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Unsur manusia yang dimaksud mencakup peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, guru sebagai fasilitator dan motivator, serta pihak pendukung lain seperti tenaga administrasi dan teknisi pendidikan yang membantu kelancaran proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Trianto yang dikutip oleh Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari (2021, hlm.293) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas manusia yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Karena sifatnya yang kompleks, pembelajaran tidak bisa dijelaskan dengan cara yang sederhana.

Namun, secara umum dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman hidup individu dan upaya untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pengarah dan pembimbing, agar peserta didik dapat

berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dukungan terhadap pemahaman ini juga muncul dalam regulasi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian informasi dari guru ke murid, tetapi merupakan interaksi aktif yang berlangsung dalam suatu konteks yang mendukung, yaitu lingkungan belajar yang kondusif.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar serta sistematis, dengan tujuan untuk membawa peserta didik mencapai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang optimal.

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran, Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012, hlm.133) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum, merancang bahan ajar, serta membimbing proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model ini berperan sebagai kerangka kerja yang memberikan arah dan struktur terhadap berbagai aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu bentuk sistem pembelajaran yang menyeluruh, mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang dirancang dengan karakteristik tertentu oleh pendidik. Setiap model memiliki struktur dan prosedur teknis yang khas, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta tujuan pembelajaran. Selain itu,

model pembelajaran bersifat fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih strategi yang paling efektif dalam membantu

siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, model pembelajaran bukan hanya alat bantu, melainkan menjadi strategi utama dalam pelaksanaan proses pendidikan yang efektif, efisien, dan bermakna.

## **2. Model *Project Based Learning***

Dari kutipan Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) serta Mulyasa (2014, hlm. 145), keduanya menawarkan perspektif yang sejalan tentang *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek, PJBL), namun dengan penekanan yang sedikit berbeda

Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) menjelaskan bahwa PJBL memanfaatkan masalah sebagai titik awal untuk menggerakkan siswa dalam upaya mendapatkan serta mengintegrasikan hasil capaian dari pengetahuan baru, yang diperoleh melalui pengalaman nyata dan aktivitas praktis. Pendekatan ini menekankan motivasi belajar yang dihasilkan dari penyelesaian masalah yang kompleks.

Mulyasa (2014, hlm. 145) mendeskripsikan PJBL sebagai metode pembelajaran yang menantang dan inovatif. Dalam pendekatan ini siswa dihadapkan pada tugas menyelesaikan permasalahan kompleks melalui proses investigasi yang mendalam. PJBL dirancang dengan tujuan memberi siswa pengalaman untuk kegiatan belajar yang lebih bermakna dengan cara melibatkan mereka dalam proyek kolaboratif.

Di antara kedua definisi tersebut, perbedaan utama yaitu bahwa Mulyasa (2014, hlm. 145) menekankan aspek kolaboratif dalam pembelajaran, sementara Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) lebih menyoroti penggunaan masalah sebagai titik awal untuk memotivasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Wahyuni (2019, hlm. 122) menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) memungkinkan pendidik untuk menyusun pembelajaran melalui proyek, proyek kompleks yang berawal dari permasalahan. Siswa diajak untuk mengumpulkan dan menggabungkan informasi baru melalui pengalaman langsung dan aktivitas nyata, serta diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan seperti merancang, memecahkan masalah, dan melakukan investigasi, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Nurasiah (2022) menyoroti Project Based Learning (PJBL) sebagai model belajar yang inovatif dan berfokus pada pengembangan kapabilitas siswa. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif merancang dan mengimplementasikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. PJBL menggeser paradigma pembelajaran tradisional dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Secara umum, ketiga perspektif tersebut mengindikasikan bahwa PJBL adalah metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghubungkan berbagai pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi pusat proses belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Menurut Ibnu, dkk (2022, hlm 222), Project Based Learning (PJBL) adalah pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang menawarkan berbagai strategi untuk meningkatkan kesuksesan belajar siswa di era industri 4.0. Mereka menekankan penggunaan aktivitas belajar yang terkait langsung dengan pemecahan masalah dunia nyata, seperti pembuatan produk atau jasa (Dwi, Amat, & dkk). Berdasarkan pandangan para peneliti, PJBL dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menjadikan proyek atau konteks dunia nyata sebagai pusat utama dalam proses belajar mengajar.

#### **a. Karakteristik Model *Project Based Learning***

Menurut Indriyani dkk (2019), pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, termasuk kreativitas, keterampilan, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama dari Model pembelajaran *Project Based Learning*, antara lain:

1. Peserta didik berperan dalam membuat keputusan terkait kerangka kerja.

2. Dihadapkan pada permasalahan maupun tantangan yang mereka harus selesaikan dengan merancang proses untuk menemukan solusi
3. Serta bertanggung jawab untuk bekerja sama untuk mengakses dan mengelola data.

Menurut Winastaman Gora dan Sunarto (2010, hlm. 119), PJBL menekankan

1. Pengembangan pertanyaan atau masalah yang relevan dengan dunia nyata
2. Memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab dalam mencari solusi
3. Mengevaluasi hasil proyek secara menyeluruh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan kemahiran kolaboratif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar autentik yang mendukung pengembangan keterampilan problem-solving secara efektif.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning***

Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) mengidentifikasi beberapa manfaat utama dari penerapan model PJBL:

1. Peningkatan motivasi belajar: PJBL mendorong semangat belajar siswa, memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas-tugas penting, dan menumbuhkan rasa dihargai dalam proses pembelajaran.
2. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah: Model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi berbagai tantangan dan persoalan.
3. Peningkatan partisipasi aktif: PJBL mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks
4. Penguatan kerja sama: Model ini memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi antar siswa

5. Pengembangan keterampilan komunikasi: PJBL menciptakan peluang bagi peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam konteks yang praktis
6. Peningkatan manajemen sumber daya: Model ini membantu peserta didik mengasah keterampilan dalam mengelola berbagai sumber informasi dan materi.
7. Pengalaman organisasi proyek: PJBL memberikan kesempatan berharga bagi peserta didik untuk belajar merencanakan proyek, mengatur waktu, dan mengalokasikan sumber daya untuk menyelesaikan tugas.
8. Pembelajaran kontekstual: Model ini menyajikan pengalaman belajar yang kompleks dan realistis, mempersiapkan peserta didik agar mampu melewati tantangan di dunia nyata.
9. Suasana belajar yang menyenangkan: PJBL menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik, meningkatkan kenikmatan belajar bagi peserta didik maupun pendidik.

Pendapat *Bielefeldt* dan *Underwood* mengenai kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL), sebagaimana dikutip dalam buku Ngalimun:

1. Peningkatan motivasi: PjBL mampu meningkatkan semangat belajar siswa.
2. Ketahanan dan tantangan: Model ini mendorong siswa untuk lebih gigih dan berani menghadapi tantangan dalam menyelesaikan proyek.
3. Pembelajaran yang menyenangkan: PJBL dianggap lebih menarik dibandingkan dengan komponen kurikulum lainnya.
4. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah: Metode ini meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi persoalan kompleks, mendorong partisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah.
5. Penguatan kolaborasi: Siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui kerja kelompok proyek.

6. Peningkatan manajemen sumber daya: PJBL membantu siswa mengasah kemampuan mengelola berbagai sumber.
7. Pengalaman belajar kontekstual: Model ini menyediakan lingkungan belajar yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi dunia nyata.

Berikut dari kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL):

1. Tuntutan waktu yang lebih besar: PJBL memerlukan perencanaan waktu yang lebih lama dibanding metode pembelajaran konvensional. Proses penyelesaian masalah dan pembuatan produk dalam proyek seringkali membutuhkan durasi yang signifikan
2. Peningkatan kebutuhan finansial: Implementasi PJBL cenderung memerlukan anggaran yang lebih besar. Ini dapat mencakup biaya untuk bahan-bahan proyek, peralatan, atau sumber daya tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek.
3. Kebutuhan infrastruktur yang memadai: PJBL membutuhkan dukungan fasilitas dan perlengkapan yang lebih kompleks. Sekolah atau institusi pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan peneliti bernama Susanti pada tahun

Pada tahun 2008, *Project Based Learning* (PJBL) diketahui memiliki sejumlah keunggulan penting dalam proses belajar. Salah satu keunggulannya adalah mampu meningkatkan motivasi siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek praktis, siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran

Kedua, PJBL memiliki peran krusial dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah. Melalui proyek-proyek yang menantang, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis kondisi,

dan mencari solusi inovatif. Pengalaman ini membekali mereka dengan kesiapan menghadapi tantangan di dunia nyata.

Ketiga, PJBL memfasilitasi peningkatan kerja sama antar siswa. Saat mengerjakan proyek, siswa perlu berkolaborasi dalam tim, bertukar ide, dan saling mendukung. Kemampuan ini menjadi bekal penting untuk keberhasilan mereka, baik dalam lingkungan akademis maupun profesional di masa depan. Terakhir, PJBL membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen sumber daya. Mereka belajar merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan waktu serta sumber daya secara efisien untuk menyelesaikan proyek. Kemampuan ini menjadi aset berharga dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, PJBL tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan dalam mengasah berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di era modern.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Project Based Learning* meliputi peningkatan aktivitas siswa dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok dan keterbatasan fasilitas yang tersedia.

**c. Langkah- Langkah Pembelajaran dengan Metode *Project Based Learning*.**

**Tabel 2. 1**  
**Sintak Model PJBL**

<b>Sintak</b>	<b>Aktivitas siswa</b>	<b>Aktivitas Guru</b>
<b>Langkah -1</b> Petunjuk proyek	Mengajukan Pertanyaan mendasar apa yang harus dilakuakn peserta didik ter hadap topik/pemecah masalah	Guru bersama dengan peserta didik. Menentukan Tema/topik proje
<b>Langkah -2</b>	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana	Guru memfasilitasi peserta didik untuk

<b>Sintak</b>	<b>Aktivitas siswa</b>	<b>Aktivitas Guru</b>
Percanaan langkah - langkah penyelesaian	pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi bagian tugas sumber yang di butuhkan	merancang langkah -langkah kegiatan penyelesaian proyek.
<b>Langkah -3</b> Penyusunan Jadwal pelaksanaan Proyek	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama	Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah direncanakan
<b>Langkah -4</b> Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru	Peserta didik melakukan pembuatan tugas sesuai dengan jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian tugas	Guru memfasilitasi dan memonitor peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat
<b>Langkah -5</b> Penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi hasil proyek	Membahas perkembangan tugas yang telah dibuat dan membuat laporan/karya untuk dipaparkan didepan kelas	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan dan mempublikasikan hasil karya
<b>Langkah -6</b>	Setiap peserta didik memaparkan laporan,	Guru dan peserta didik

Sintak	Aktivitas siswa	Aktivitas Guru
Evaluasi proses dan hasil proyek	peserta didik yang lain memberikan pertanyaan / tanggapan dan bersama guru menyampaikan hasil tugas	pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan tugas hasil proyek.

**d. Manfaat Model *Project Based Learning***

Berikut manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning -PJBL*) menurut Fathurrohman (2016,hlm.122 -123) :

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa.
4. Mengebangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/ bahan /alat menyelesaikan tugas
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok.
6. Peserta didik membuat keputusan dalam membuat kerangka kerja.
7. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak di tentukan .

Berikut manfaat Model *Project Based Learning* (PjBL) menurut Kosasih (2014,hlm.325):

1. Pengembangan kompetensi: PjBL memfasilitasi pemerolehan pengetahuan baru dan pengembangan keterampilan dalam konteks pembelajaran yang praktis.

2. Peningkatan kemampuan problem-solving: Model ini mengasah kecakapan peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
3. Aktivasi pembelajaran dan kreativitas: PJBL mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah kompleks, menghasilkan produk atau layanan nyata sebagai hasil pembelajaran.
4. Pengembangan keterampilan manajemen sumber daya: Metode ini meningkatkan kemampuan murid dalam upaya mengelola berbagai sumber daya, bahan, dan alat untuk mengelola berbagai macam tugas, mempersiapkan mereka untuk situasi dunia nyata.
5. Penguatan kolaborasi: Terutama dalam aktivitas kelompok, PJBL meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik mempersiapkan mereka untuk lingkungan kerja kolaboratif di masa depan, Berdasarkan menurut para ahli yang telah dijelaskan, peneliti dapat.

Menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan kompetensi, pemecahan masalah, kreativitas, manajemen sumber daya, dan kolaborasi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan yang relevan dan berdaya saing tinggi.

#### **a. Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Rahman & Nasryah (2019, hlm. 9-10) fungsi penilaian hasil belajar terdapat ada beberapa hal, yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

- a) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga kependidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Berdasar pada penjelasan diatas didapatkan bahwa fungsi dari dilakukannya penilaian hasil belajar sangat beragam, secara umum fungsi dari penilaian hasil belajar yaitu guna mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa dalam mencapai keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan sebagai bahan evaluasi untuk menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.

**b. Jenis-Jenis Hasil Belajar.**

Sudjana (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:

1. Penilaian formatif.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dan lainnya. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik.

#### 4. Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

#### 5. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Sedangkan menurut Rahman & Nasryah (2019, hlm. 9-10) bentuk penilaian hasil belajar dibagi menjadi 2, yaitu:

##### 1. Tes

Tes adalah cara atau prosedur dalam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah oleh testee, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

##### 2. Non-Tes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, dan

lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Mengacu pada uraian diatas, bahwa jenis-jenis penilaian hasil belajar bermacam-macam. Dimana setiap jenis penilaian hasil belajar memiliki fungsinya masing-masing. Namun pada prinsipnya, dalam melakukan penilaian hasil belajar, kita dapat menggunakan jenis dan bentuk penilaian yang mana saja, sebab hasil belajar atau aspek-aspek pembelajaran bersifat aneka ragam.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.**

Besare (dalam Setiawan dkk, 2022, hlm. 96-97) bahwa faktor-faktor yang dapat diri mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua sama dengan hasil belajar yaitu, yang bersumber dari siswa (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal), dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa, meliputi kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit. Faktor internal lain yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor psikis, yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, inteligensi, dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari
2. Faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar, seperti sarana prasarana, perhatian dalam pembelajaran, bimbingan orang tua, fasilitas dan kebutuhan orang tua untuk membimbing serta lingkungan sekitar Slameto (dalam Sholehah 2021, hlm. 47) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:
3. Faktor Intern atau faktor yang lahir dari dalam seperti faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor

psikologi seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

4. Faktor Ekstern, faktor ektern atau faktor luar dimaksud seperti Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Dan yang berikut faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Abdurrahman (Sappaile dkk, 2021, hlm. 37-38) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan timbulnya minat belajar yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu

Misal Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan serta minat terhadap produksi makanan dan lain lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar menuntut ilmu, melakukan penelitian dan sebagainya.

2. Faktor motif

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat. karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

3. Faktor emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang. dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Menurut Setiani, dkk (2022, hlm. 99) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan, menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Sejalan menurut Slameto dalam Nabillah & Abadi (2019, hlm. 662) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diuraikan dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor internal Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

d) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :

### a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

### b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### c) Faktor Masyarakat

Masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan belajar siswa

Suryobsubroto (dalam Opianesti, 2019, hlm. 17) menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran yaitu:

1. Adanya daya tarik objek yang bersangkutan
2. Karena diperintahkan untuk berpartisipasi
3. Adanya manfaat bagi dirinya

Abdullah dkk (dalam Nurhuda, 2016, hlm. 9-10 ) terdapat faktor faktor yang mempengaruhi parstisipasi aktif, meliputi:

1. Faktor kepribadian

Kepribadian siswa berpengaruh terhadap partisipasi mereka saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki karakteristik bertanggung jawab, suka membaca, suka berbicara, rasa ingin tahu yang tinggi, dan ingin mengajukan pertanyaan akan membentuk kepribadian yang aktif, sedangkan siswa yang memiliki karakteristik pasif cenderung takut untuk bertanya, takut jika dimarahi oleh guru, sulit untuk fokus di kelas, tidak tertarik dengan belajar, tidak tertarik dengan topik yang dipelajari, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya rasa percaya diri akan membentuk kepribadian yang pasif.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mempenygaruhi partisipasi aktif dari siswa, misalnya ukuran kelas, posisi tempat duduk, kondisi kelas, dan waktu pembelajaran.

3. Faktor guru kelas

Guru di kelas dapat berpengaruh terhadap partisipasi aktif siswa. Guru memiliki pengaruh terbesar bagi siswa, sifat positif dari guru dan metode atau gaya membelajarkan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam berbicara dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

**d. Macam -Macam Hasil Belajar**

Menurut teori Bloom dalam M. Ropii & Muh. Fahrurrozi (2017, hlm. 21-23), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dan dari setiap ranah tersebut di rincikan susunan atau tahapan kemampuan dari yang simpel hingga suatu yang lebih kompleks. Berikut penjelasannya yaitu:

1. Ranah Kognitif

Dalam ranah pengetahuan yakni ada enam tahapan keterampilan yakni diantaranya:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk dapat mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b) Pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini menuntut siswa untuk dapat memahami atau mengerti hal-hal apa saja yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.
- c) Penerapan (*application*), pada tahap ini menuntut siswa untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang didapat ke dalam situasi atau keadaan tertentu.
- d) Analisis (*analysis*), pada tahap ini menuntut siswa untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan ini dibagi menjadi tiga yakni, analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip.
- e) Sintesis (*shyntesis*), pada tahap ini menuntut siswa untuk dapat membuat atau menghasilkan sesuatu kemampuan atau ilmu yang baru dari pengalaman yang ada.
- f) Evaluasi (*evaluation*), pada tahap ini siswa dituntut agar mampu mengevaluasi suatu situasi atau keadaan tertentu.

## 2. Ranah Afektif

Domain afektif terdiri atas beberapa tahapan kemampuan yaitu diantaranya:

- a) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu kemampuan siswa yang menuntut untuk dapat peka terhadap rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan menyadari kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
- b) Kemauan menanggapi (*responding*), dalam tahap ini menuntut siswa untuk tidak hanya peka terhadap sesuatu tetapi dapat memberi tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu tersebut.

- c) Menilai (*valuing*), dalam tahap ini menuntut siswa untuk dapat memberikan penilaian terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu.
- d) Organisasi (*organization*), yaitu kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat menyatukan nilai-nilai yang berbeda untuk kemudian membentuk suatu sistem tertentu yang memiliki nilai.

### 3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah keterampilan yang dimiliki oleh siswa berhubungan dengan gerakan badan atau partikularnya. Adapun kata kerja operasional yang digunakan harus disesuaikan dengan kelompok keterampilan masing-masing yakni:

- a) Kemampuan otot atau motorik, seperti memamerkan, bergerak, dan menunjukkan.
- b) Manipulasi material atau objek, seperti mengatur, membersihkan, mengubah, memindahkan, atau memahat.
- c) Mengamati, menerapkan, menghubungkan, memasang, memotong, dan memanfaatkan adalah contoh koordinasi neuromuscular.

#### e. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini, pendidik dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut (Arifi, 2013, hlm. 27)

Pada perinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur (Gafur, 2018:147)

Menurut Strus, Tetroe, dan Graham dalam penelitian oleh Ricardo dan Meilani (2017) yang dikutip dalam Homroul F., dan Brillian Rosy (2021, hlm 327-328) indikator hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pembelajaran dan penyampaian Informasi.
2. Ranah Afektif terkait dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan dalam mengubah perilaku.
3. Ranah Psikomotor mencakup keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan dalam praktik dan penguasaan keterampilan.

Menurut Moore dalam Ricardo dan Meilani (2017) dalam Homroul F. dan Brillian Rosy (2021, hlm. 327-328) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif melibatkan penerimaan, tanggapan, dan penilaian terhadap nilai-nilai, sikap, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku individu.
3. Ranah Psikomotor mencakup kemampuan dasar gerakan, gerakan umum, gerakan yang diatur, dan kreativitas dalam penggunaan keterampilan praktis.

Berdasarkan 2 (dua) pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Indikator Hasil Belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu Ranah Kognitif, ini mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Indikator ini menekankan pada

pemeroleh pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima **Ranah Afektif**, ranah ini menyoroti aspek sikap, nilai, dan keyakinan siswa yang berperan dalam mengubah perilaku mereka. Indikator ini memperhatikan bagaimana siswa menerima, merespon, dan menetapkan nilai terhadap materi pelajaran atau situasi tertentu, dan **Ranah Psikomotor**, melibatkan keterampilan fisik dan pengembangan diri siswa dalam melakukan aktivitas atau prakter tertentu. Indikator ini menekankan pada keterampilan dan pengembangan diri siswa dalam konteks praktik atau penerapa keterampilan dalam situasi nyata.

### 3. Teori -Teori Belajar dan Pembelajaran

#### a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut Husamah, dkk. (2016, hlm. 29) teori belajar behavioristik merupakan teori dengan pandangan tentang belajar sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (perilaku reaktif). Menurut Ahdar dan Wardana (2019, hlm. 14) Behaviorisme adalah teori yang menjelaskan perkembangan perilaku, di mana perilaku dapat diukur, diamati, dan dihasilkan melalui tanggapan siswa terhadap stimulus. Tanggapan terhadap stimulus dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku yang diinginkan.

Dua pendapat ahli tersebut mengindikasikan bahwa teori belajar, khususnya dalam pendekatan behaviorisme, menekankan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi, dibentuk, dan diubah melalui interaksi dengan berbagai stimulus yang diberikan serta umpan balik yang diterima. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang sebagai hasil dari rangkaian stimulus dan respons yang dapat diamati secara objektif. Dengan kata lain, seseorang akan merespons suatu stimulus berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan respons tersebut dapat diperkuat atau dilemahkan tergantung pada jenis umpan balik yang diberikan.

Selain itu, teori behaviorisme juga menyoroti pentingnya pengukuran perilaku sebagai cara untuk memahami serta memodifikasi pola respons individu terhadap lingkungannya. Dengan adanya stimulus yang tepat dan penguatan yang diberikan secara konsisten, individu dapat membentuk kebiasaan atau pola perilaku baru yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pemberian reinforcement positif, seperti pujian atau penghargaan, serta koreksi yang dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman dan keterampilannya.

**b. Teori belajar kognitivisme**

Menurut Nugroho (2015, hlm. 290) Teori belajar kognitivisme lebih menekankan pentingnya proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran itu sendiri. Baharudin menjelaskan bahwa teori ini lebih memperhatikan fenomena internal. Pembelajaran tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons seperti yang ditegaskan dalam teori behaviorisme. Namun, lebih dari itu, pembelajaran dalam teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Sedangkan menurut Aunurrahman (2009:58) dalam Anidar J.(2017, hlm 8) menyatakan dalam teorinya, Piaget menyatakan bahwa pada dasarnya semua anak mengalami perkembangan melalui urutan yang serupa, meskipun jenis dan tingkatannya dapat bervariasi pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap dari tahap perkembangan moral berikutnya.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme menekankan pentingnya proses pembelajaran serta bagaimana individu memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi dalam berpikir. Teori ini menyoroti bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar respons terhadap stimulus, tetapi juga melibatkan proses mental yang kompleks, seperti pemahaman, analisis, dan pemecahan masalah.

Sementara itu, teori Piaget lebih berfokus pada tahapan perkembangan kognitif yang dialami anak-anak secara bertahap. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui serangkaian tahap yang terstruktur, di mana setiap tahap memiliki karakteristik tersendiri dalam cara anak berpikir dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan demikian, teori kognitivisme secara umum menyoroti pentingnya proses berpikir dalam pembelajaran, sementara teori Piaget memberikan kerangka kerja mengenai bagaimana perkembangan mental berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

**c. Teori Belajar Konstruktivistik**

Menurut Ahdar dan Wardana (2019, hlm. 20) Konstruktivisme berasal dari kata konstruksi. Dalam konteks filsafat pendidikan, konsep "membangun" diartikan sebagai upaya untuk membentuk tatanan kehidupan yang berbudaya maju. Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang sangat aktif, di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuannya sendiri, mencari makna dari informasi yang diterima, mengeksplorasi materi yang dipelajari, dan menyimpulkan konsep serta ide baru dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Beberapa karakteristik dan prinsip dasar teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan strategi untuk mencari dan mengevaluasi informasi.
2. Pengetahuan dibangun bukan hanya dari satu sudut pandang, tetapi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
3. Siswa memegang peran utama dalam proses pembelajaran, baik dalam mengatur dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Scaffolding digunakan dalam pembelajaran untuk memberikan panduan atau bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan pemahaman sendiri.

5. Guru berperan sebagai fasilitator, tutor, dan mentor yang mendukung serta membimbing pembelajaran siswa.
6. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang autentik sangat penting.

Adapun yang menjadi tokoh-tokoh dari teori konstruktivisme adalah:

1. *Driver dan Bel*

Mereka mengemukakan bahwa dalam teori belajar konstruktivisme, karakteristiknya mencakup hal-hal berikut ini :

- a) Siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pasif, tetapi memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran;
- b) Keterlibatan siswa di upaya semaksimal mungkin dalam mengikuti pembelajaran;
- c) pengetahuan tidak disampaikan dari luar melalui transfer langsung tetapi di bangun dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri;
- d) Pembelajaran melibatkan pengendalian dan penyesuaian terhadap kondisi dan situasi di dalam kelas;
- e) Kurikulum dipandang bukan hanya sebagai bahan pelajaran yang harus dipelajari, tetapi sebagai sumber daya yang harus dikembangkan.

2. *J. Piaget*

Piaget, seorang konstruktivis terkenal, mengungkapkan bahwa pengetahuan anak-anak berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merujuk pada proses penyerapan informasi baru, sementara akomodasi melibatkan penyesuaian terhadap struktur pengetahuan yang sudah ada untuk memasukkan informasi baru, baik dalam hal tempat penyimpanan maupun kebutuhan lainnya.

Ada tiga hal utama yang menghubungkan tahap perkembangan intelektual dengan tahap perkembangan konstruktivisme mental (kognitif), yaitu sebagai berikut:

- a) Perkembangan intelektual mengikuti tahapan yang berurutan dengan urutan yang konsisten.
- b) Perkembangan intelektual dipandang sebagai sekelompok proses yang dapat dikelompokkan berdasarkan operasi mental
- c) Tahap proses asimilasi (penyesuaian pengalaman baru ke dalam kerangka kognitif yang ada), dan akomodasi (penyesuaian struktur kognitif untuk mengakomodasi pengalaman baru). Tahap perkembangan ini melibatkan keseimbangan (equilibrium),

Berdasarkan pandangan Ahdar dan Wardana (2019, hlm.20), teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik secara mandiri membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai upaya membentuk kehidupan yang lebih maju dan berbudaya melalui pembelajaran yang berbasis eksplorasi, pencarian makna, serta pengembangan konsep dan ide baru. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima secara pasif, tetapi dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

**d. Teori Belajar Yang Melandasi Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan hasil Belajar**

Menurut Mulyasa (2019 hlm 45) Model ABCD digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Ia menekankan bahwa tujuan harus mengandung unsur peserta didik, perilaku, kondisi, dan derajat keberhasilan agar dapat diukur secara objektif. Menurut Wena (2020 hlm ) menyatakan bahwa komponen ABCD memudahkan guru untuk membuat tujuan pembelajaran yang konkret dan mudah dievaluasi, karena masing-masing komponen memiliki peran spesifik dalam mengarahkan proses belajar rumusan tujuan pembelajaran yang

efektif seharusnya memuat keempat komponen tersebut agar hasil belajar dapat terukur dan terarah:

1) Audience (Peserta Didik)

Komponen *audience* menjelaskan siapa yang menjadi sasaran pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksud adalah siswa kelas X SMA yang sedang mempelajari materi mengenai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Sentral pada mata pelajaran Ekonomi. Oleh karena itu, rumusan tujuan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa kelas X tersebut.

2) Behavior (Perilaku yang Diharapkan)

Komponen *ini* menunjukkan kemampuan atau keterampilan spesifik yang diharapkan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Untuk materi OJK dan Bank Sentral, perilaku yang ditargetkan meliputi:

- a) Menjelaskan fungsi dan peran OJK dalam sistem keuangan Indonesia.
- b) Menjelaskan tugas dan wewenang Bank Sentral (Bank Indonesia).
- c) Membedakan peran OJK dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.
- d) Menganalisis dampak keberadaan OJK dan Bank Sentral terhadap masyarakat dan perekonomian.

Kata kerja aktif seperti *menjelaskan*, *membedakan*, dan *menganalisis* digunakan agar perilaku tersebut dapat diukur dan diamati.

3) Condition (Kondisi Pembelajaran)

Kondisi merupakan situasi, media, atau sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam materi ini, pembelajaran dapat dilakukan melalui:

- a) Kajian terhadap artikel atau berita ekonomi terkini tentang peran OJK dan Bank Indonesia.
- b) Diskusi kelompok mengenai studi kasus pengawasan lembaga keuangan oleh OJK.
- c) Penayangan video edukatif dari OJK atau Bank Indonesia sebagai sumber belajar.

Kondisi ini akan membantu siswa memahami peran kedua lembaga tersebut secara konkret.

#### 4) Degree (Standar Pencapaian)

Degree menyatakan tingkat keberhasilan minimal yang harus dicapai siswa. Contohnya:

- a) Siswa mampu menjawab dengan benar minimal 80% soal terkait fungsi dan peran OJK serta Bank Indonesia.
- b) Siswa mampu mengemukakan perbedaan kedua lembaga tersebut secara jelas dan logis dalam diskusi kelas.
- c) Siswa dapat menganalisis studi kasus yang diberikan dengan argumentasi yang tepat.

#### **e. Pendekatan filsafat paada judul Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan hasil belajar Siswa**

Pendekatan dalam filsafat pendidikan turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman karakteristik siswa. Berbagai aliran filsafat pendidikan membentuk dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran proyek, sehingga memungkinkan proses belajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dapat dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

##### 1) Perspektif Progresivisme dalam PJBL

Menurut Lutfi et al. (2024) dalam jurnal *DIDAKTIKA* menganalisis implementasi PjBL dari sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme. Mereka menyoroti bahwa PjBL meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan profesional. Penelitian ini menekankan pentingnya kesesuaian antara strategi pembelajaran dan tujuan untuk memastikan efektivitas model pembelajaran ini.

2) Integrasi Filsafat Ki Hajar Dewantara dalam PJBL

Menurut Solihat et al. (2024) dalam jurnal *INTERACTION* mengeksplorasi integrasi filosofi Ki Hajar Dewantara dengan pendekatan PJBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta pemahaman bahasa. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan karakter dan kemandirian siswa.

3) PJBL sebagai Filsafat Pendidikan di Perguruan Tinggi

Menurut Korkmaz dkk (2021) dalam *African Educational Research Journal* mengusulkan model konseptual baru yang menggabungkan pembelajaran berbasis masalah dan proyek sebagai filosofi pendidikan di pendidikan tinggi. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperkuat peran universitas dalam memenuhi tuntutan masyarakat.

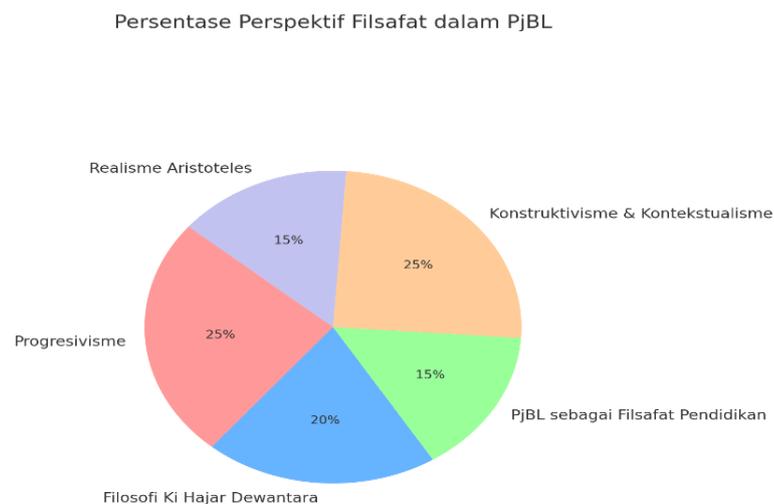
4) Landasan Filsafat Konstruktivisme dan Kontekstualisme dalam PJBL

Menurut Siska et al. (2023) dalam jurnal *SOSEARCH* menganalisis peran teori konstruktivisme dan kontekstualisme sebagai landasan filosofis dalam penerapan PjBL. Mereka menemukan bahwa PJBL berdasarkan kedua teori ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman

melalui pengalaman langsung, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan dalam implementasinya.

#### 5) Perspektif Realisme Aristoteles dalam Pendidikan Perhotelan melalui PJBL

Menurut Arifah et al. (2023) dalam jurnal *IJERE* membahas penerapan PjBL dalam pendidikan perhotelan dari perspektif filsafat realisme Aristoteles. Mereka menekankan bahwa PjBL tidak hanya memfasilitasi pembelajaran holistik berbasis proyek nyata, tetapi juga memberikan pengalaman praktis bagi siswa, sesuai dengan penekanan Aristoteles pada pemahaman melalui tindakan.



**Gambar 2. 1**  
**Fisafat Pendidikan Tentang PJBL**

**Keterangan:**

- a. Progresivisme (Lutfi et al., 2024) – 25%
- b. Filosofi Ki Hajar Dewantara (Solihat et al., 2024) – 20%

- c. PjBL sebagai Filsafat Pendidikan di Perguruan Tinggi (Korkmaz et al., 2021) – 15%
- d. Konstruktivisme dan Kontekstualisme (Siska et al., 2023) – 25%
- e. Realisme Aristoteles (Arifah et al., 2023) – 15%

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penerbit (Tahun) Judul Tempat Penelitian	Pendekatan analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	RASMI (2024) EFEKTIFITAS MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG	Metode Eksperimen	Penerapan model Project Based Learning (PJBL) di kelas VIII SMPN 2 Duampanua terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar IPS peserta didik. Hasil pretest menunjukkan kemandirian belajar masih rendah. Setelah diterapkan PjBL, terjadi peningkatan signifikan	EFEKTIFITAS MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN	Penggunaan model pembelajaran PJBL

			<p>pada aspek inisiatif, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu belajar. Uji statistik menunjukkan hasil signifikan (<math>p &lt; 0,05</math>), yang menegaskan efektivitas model ini. Peserta didik juga lebih antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung.</p>		
2.	<p>Meningkatkan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV di MI Dayatussalam</p>	<p>Studi Kuasi eksperimen</p>	<p>Terdapat Meningkatkan yang signifikan terhadap model project based learning pada hasil belajar siswa di mata</p>	<p>Meningkatkan Model Pembelajaran Project Based Learning</p>	<p>penelitian, lokasi penelitian</p>

	Cileungsi Bogor		pelajaran IPS yang dimana hasil belajar siswa kelas IV MI Dayatussalam Cileungsi Bogor Meningkatkan Model Pembelajaran Project Based Learning. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan hasil belajar, berpikir kritis.		
3	Rika Nanda	Studi Meta-Analisi	Penggunaan model pembelajaran PJBL	Penggunaan model	Waktu penelitian,

	Fitria (2022) Penggunaan Model Project Based Learning (PJBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan mahasiswa di dunia		terhadap berpikir kreatif pada peserta didik memberikan Meningkatkan baik	pembelajaran PJBL	lokasi penelitian, hasil belajar, berpikir kritis.
4	Firda Aulia (2020) MENINGKATKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SDN KAMPUNG BULAK 02 PADA MATERI SIKLUS AIR.	Studi Eksperimen semu (quasi experiment research)	Model Project Based Learning (PJBL) lebih memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.	Penggunaan model pembelajaran PJBL	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar, berpikir kritis

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut, Sugiyono (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa. “kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar. Hasil belajar diperoleh peserta didik pada dasarnya tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kerangka berpikir yang baik secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variable yang akan dijelaskan adalah variabel independent (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat) dan variabel moderator.

Permasalahan di SMA 2 Pasundan Bandung, terdapat masalah dalam penerapan metode pembelajaran yang disebut sebagai metode ceramah. Metode ini membuat guru menjadi subjek utama dalam pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pasif. Siswa hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru dan kurang memiliki kemampuan kritis yang baik. Selama ini, siswa hanya dianggap sebagai objek sehingga potensi mereka kurang berkembang.

Keterbatasan nilai tes siswa dapat terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa, dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama ini, guru lebih fokus pada penyampaian materi tanpa memberikan perhatian dan bertanya kepada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, keterlibatan, dan kreativitas siswa adalah *Project Based Learning (PJBL)*. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengerjaan proyek nyata. PJBL sangat cocok diterapkan pada berbagai mata pelajaran, terutama yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan praktis, seperti kemampuan meneliti, menganalisis informasi, merancang, membuat, hingga mempresentasikan hasil karyanya kepada orang lain.

Dalam model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan dunia nyata, merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis, mengumpulkan data, serta mengeksplorasi berbagai alternatif solusi yang inovatif. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan cara berpikir analitis, dan mengasah kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu, mereka juga berkesempatan untuk melatih kerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta mengatur waktu dan sumber daya secara optimal demi menyelesaikan proyek yang telah dirancang.

Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, PJBL juga membantu siswa membangun karakter dan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan, seperti daya juang, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi, baik di lingkungan pendidikan lanjutan maupun di dunia kerja. Oleh karena itu, penerapan model PJBL menjadi strategi yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa belajar menghadapi tantangan yang kompleks dan mengembangkan inisiatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penerapan PJBL menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di era modern.

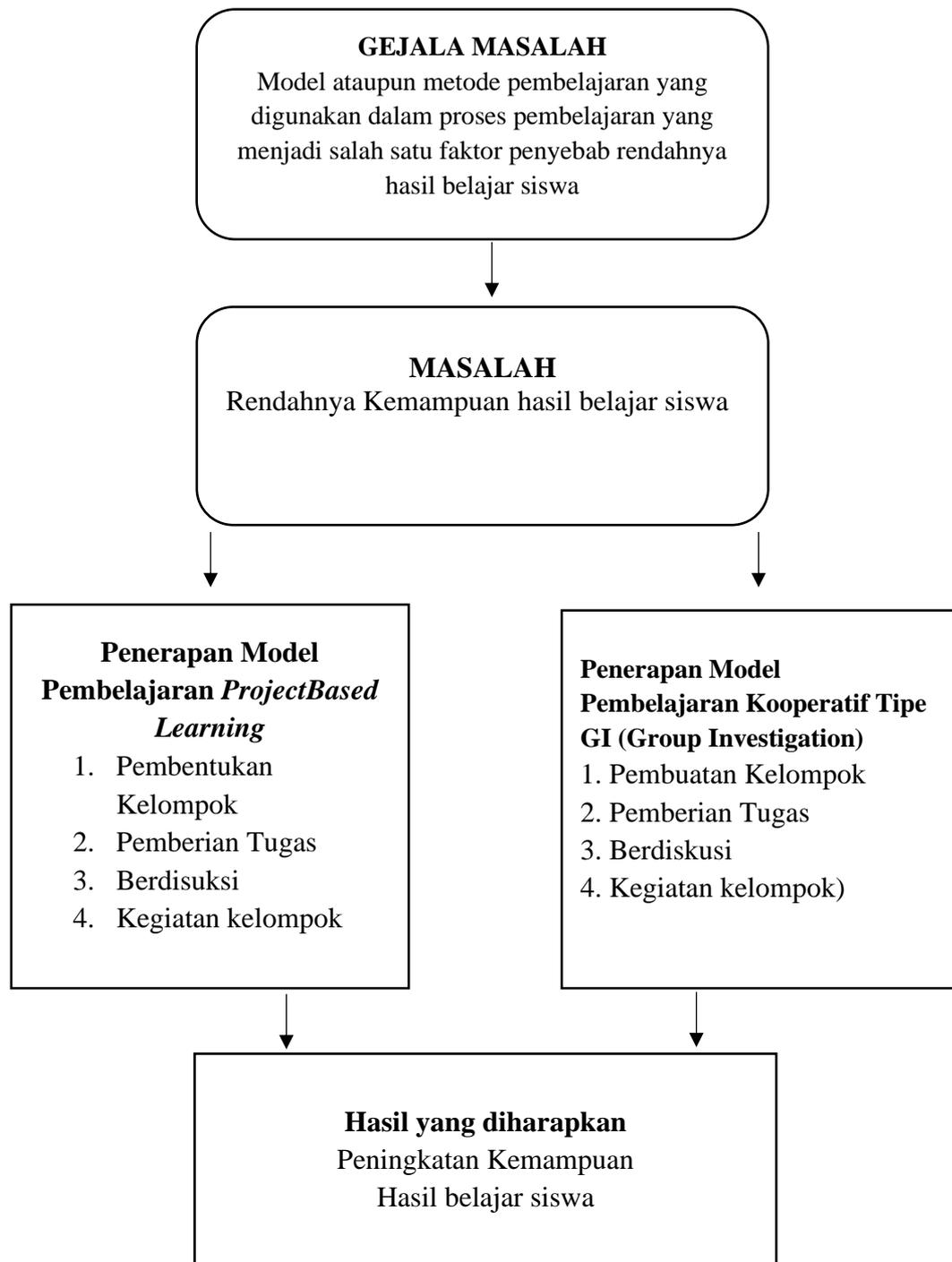
Selain berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis, PJBL juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi. Proses pembelajaran berbasis proyek memberikan konteks nyata yang relevan, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Mereka menjadi lebih bersemangat untuk belajar karena merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan proyek yang dikerjakan, serta

merasa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil proyek.

Namun, meskipun PJBL menawarkan berbagai manfaat, implementasinya juga memiliki tantangan tersendiri. Proses penerapan model ini memerlukan persiapan yang matang dan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua. Guru perlu meluangkan waktu dan tenaga ekstra untuk merancang proyek yang relevan dengan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi faktor krusial, mengingat proyek yang kompleks sering kali memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis konkret mengenai bagaimana penerapan PJBL dapat memengaruhi kemampuan minat siswa di tingkat SMA. Melalui kajian empiris, diharapkan ditemukan data yang dapat memperkuat bukti efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di SMA 2 Pasundan Bandung, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Adapun Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Dalam Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 15) dijelaskan bahwa *asumsi* merupakan landasan pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu. Asumsi ini dapat bersumber dari teori-teori yang telah ada, bukti-bukti empiris yang terkumpul, maupun gagasan pribadi dari peneliti itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe TGT, setiap siswa diharapkan mampu mengikuti serta menikmati proses pembelajaran dengan baik.
- b. Lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
- c. Guru mata pelajaran Ekonomi memiliki kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek

### 2. Hipotesis Penelitian

Dalam Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 15) dijelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang telah dirumuskan secara teoritis dalam kerangka pemikiran. Hipotesis ini perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian empiris dengan cara melakukan penelitian dan pengumpulan data. Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dalam materi Otoritas Jasa Keuangan Ekonomi setelah menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas XI SMA Negeri 20 Bandung.

H2: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol dalam materi Otoritas Jasa Keuangan Ekonomi setelah pembelajaran tanpa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.

H3: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.